

Implementasi Kartu Domino dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara

**Alamsyah¹, Muftihaturrahmah Burhamzah²,
Suwarsih Bachtiar³**

Universitas Negeri Makassar^{1,2}
SMAN 2 Makassar³

Email: jr_alamsyah@yahoo.com

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan lisan dan prestasi akademik bahasa Jerman kelas XI IPA 1 SMAN 2 Makassar melalui kartu domino. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Arah tindakan ditentukan bersama oleh peneliti, guru, dan siswa. Objek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMAN 2 Makassar. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi kelas, wawancara, catatan lapangan, angket, dokumen, dan tes keterampilan lisan bahasa Jerman. Menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Sikap positif siswa dalam pembelajaran keterampilan lisan bahasa Jerman meningkat sebesar 15,56%, menunjukkan sikap yang santun, disiplin, peduli, tanggung jawab, toleran dan positif. (2) Peningkatan kemampuan bahasa Jerman lisan siswa kelas XI IPA 1 SMAN 2 Makassar sebesar 13,63% melalui kartu Domino.

Kata kunci: Keterampilan berbicara, bahasa Jerman, kartu domino

PHONOLOGIE Journal of Language and Literature

Submitted : May 10th, 2021

Accepted : June 13th, 2021

Abstract. The purpose of this study was to determine the improvement of oral skills and academic achievement of German class XI IPA 1 SMAN 2 Makassar through domino cards. This research is a classroom action research. The direction of action is determined jointly by researchers, teachers, and students. The object of this research is the students of class XI IPA 1 SMAN 2 Makassar. The research was conducted in two cycles. Each cycle includes planning, implementing actions, observing and reflecting. Data collection techniques in the form of class observations, interviews, field notes, questionnaires, documents, and tests of German oral skills. Using qualitative descriptive data analysis. The results showed that: (1) The positive attitude of students in learning German oral skills increased by 16.56%, showing a polite, disciplined, caring, responsible, tolerant and positive attitude. (2) The increase in the oral German language skills of students of class XI IPA 1 SMAN 2 Makassar by 14.63% through Domino cards.

PENDAHULUAN

Saat ini bahasa memegang peranan penting dalam masyarakat, karena melalui bahasa kita dapat berkomunikasi dengan manusia dan menyampaikan maksud dan tujuan kepada penutur. Dengan berkembangnya zaman dan teknologi, manusia juga harus bisa berinteraksi dalam bahasa asing untuk menyerap informasi. Setiap orang harus menguasai minimal satu bahasa asing agar dapat berkomunikasi dengan baik dan lancar dengan orang asing. Masih banyak orang yang bisa berkomunikasi dalam bahasa asing dengan lancar, karena mereka kurang memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing secara optimal.

Menurut Yuniawati dan Simarangkir (2010:1), bahasa Jerman merupakan salah satu bahasa asing yang berkembang di Indonesia dan menjadi salah satu bahasa asing penting yang digunakan dalam bidang komunikasi internasional, karena badan PBB menetapkan bahasa Jerman sebagai bahasa asing. bahasa resmi dan bahasa lain seperti Inggris, Prancis, Spanyol, Italia, dan Latin. Bagi Indonesia, bahasa Jerman dianggap sebagai bahasa penting yang perlu dikuasai, karena sangat berguna untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, dan negara Jerman juga dikenal sebagai negara maju yang menguasai teknologi di dunia (Hilmansyah, 2011:1- 2; Angreany, F., Saleh, N., & Mannahali, M., 2021; Syaputra, A. F., Mantasiah, R., & Rijal, S.,2021). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Jerman dan bahasa asing lainnya, terutama bagi siswa sekolah menengah atau profesional, memiliki peran yang sangat penting.

Ada 4 aspek bahasa dalam pembelajaran bahasa Jerman (SMA) dan bahasa asing lainnya di sekolah menengah, antara lain Hörverstehen “listening skills”, Sprechfertigkeit speaking skills, Leseverstehen reading skills dan Schreibfertigkeit writing skills (Depdiknas, 2003: 2). Keempat keterampilan ini perlu diasah agar siswa dapat belajar bahasa Jerman dengan mudah. Setiap siswa diajarkan untuk memahami aspek-aspek ini dan menggunakannya dalam interaksi dengan orang lain.

Dari keempat keterampilan yang sudah dipaparkan tersebut, *Sprechfertigkeit* „keterampilan berbicara” merupakan keterampilan yang dianggap sulit diterapkan di dalam kelas. Dalam Kurikulum 2006, keterampilan berbicara mengamanatkan agar peserta didik dapat mengungkapkan informasi secara lisan dan aktif dalam bentuk paparan atau dialog sederhana dalam bahasa Jerman secara mandiri yang disertai sikap positif. Keterampilan berbicara mengharuskan seseorang untuk dapat lancar berkomunikasi dan mengungkapkan gagasan kepada orang lain secara langsung. Melalui berbicara, orang lain menjadi tahu hal apa yang ingin disampaikan oleh seseorang, jika bahasa yang disampaikan jelas. Pada kenyataannya keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dianggap paling sulit untuk dikuasai oleh para peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah. Idealnya keterampilan berbicara bahasa Jerman harus dikuasai oleh para peserta didik, agar para peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, pendapat ataupun informasi serta berdialog menggunakan bahasa Jerman secara langsung dengan baik dan lancar.

Peneliti masih menemukan beberapa permasalahan yang ada, pada saat berlangsungnya pembelajaran bahasa Jerman di kelas. Peneliti menemukan para peserta didik yang masih kesulitan untuk menguasai keterampilan berbicara bahasa Jerman. Beberapa faktor penyebab dari munculnya permasalahan yang mengakibatkan para peserta didik kesulitan untuk mempelajari keterampilan berbicara bahasa Jerman, adalah (1) minimnya kosakata yang dimiliki oleh para peserta didik. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi kesulitan mengutarakan pendapat serta berkomunikasi dengan peserta didik yang lain serta peserta didik juga akan menjadi lebih lama memahami bahasa Jerman (Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A.,2021; Azizah, L., & Saleh, N.,2021; Rahmayana, R., dkk,2018); (2) pada Kurikulum 2013 bahasa Jerman pada sekolah menengah atas hanya dianggap sebagai mata pelajaran pilihan (Fadlillah, 2014: 46). Mata pelajaran pilihan ini disesuaikan dengan minat dari masing-masing peserta didik, sehingga proses pembelajaran di sekolah dianggap tidak penting oleh sebagian peserta didik. Peserta didik juga terlihat menganggap remeh pelajaran ini, karena selain pelajaran ini dianggap hanya sebagai mata pelajaran pilihan, mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang tidak perlu diterapkan di sekolah; (3) peserta didik terlihat masih ragu-ragu mengucapkan kata atau kalimat dalam bahasa Jerman. Hal ini terlihat ketika pendidik meminta peserta didik untuk menjawab pertanyaan dari pendidik menggunakan bahasa Jerman, peserta didik terlihat ragu untuk menjawabnya yang pada akhirnya menimbulkan rasa kurang percaya diri untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari pendidik dalam menggunakan bahasa Jerman. Mereka masih seringkali mengucapkan kata atau kalimat dalam bahasa Jerman dengan bahasa-bahasa yang sudah dipahami, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Makassar.

Kenyataan yang terlihat di lapangan membuktikan bahwa pendidik masih kesulitan untuk menyampaikan materi agar para peserta didik termotivasi serta berperan aktif di dalam kelas. Untuk dapat mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman, pendidik harus memiliki cara yang tepat seperti menggunakan media ataupun metode yang menarik dan bervariasi. Salah satu media yang dapat digunakan oleh pendidik adalah dengan menggunakan kartu domino.

Kartu domino merupakan salah satu media yang mengajak peserta didik untuk dapat berperan aktif serta berinteraksi satu sama lain di dalam kelas. Kartu domino ini berbentuk kartu tetapi bukan kartu yang biasanya dipakai untuk bermain judi, melainkan kartu domino yang telah dimodifikasikan dengan diisi berbagai gambar dan tulisan sehingga peserta didik dapat mendeskripsikan gambar maupun tulisan tersebut ataupun dapat melakukan dialog dengan disertai gambar ataupun tulisan sebagai kata bantunya sesuai dengan tema yang sedang dipelajari. Adapun kelebihan dari kartu domino meliputi (1) kartu domino dapat digunakan untuk mengulang pembelajaran pada awal jam pertama, untuk pendalaman materi, maupun dapat digunakan saat berakhirnya pembelajaran yaitu untuk mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam menggunakan keterampilan bahasa Jerman ; (2) kartu domino mudah untuk dilaksanakan di dalam kelas; (3) pembuatan media ini mudah tanpa memakan biaya yang besar dan pendidikpun dapat

membuat kartu domino secara perserorangan atau mandiri, sehingga media ini sangat membantu pendidik dalam mengajar di dalam kelas; (4) kartu domino dikemas dalam permainan yang menyenangkan sehingga dapat membuat peserta didik tidak merasa tegang, merasa senang dan tidak bosan dalam belajar bahasa Jerman; (5) pendidik mudah untuk menerangkan materi di kelas dengan baik. Media ini membantu pendidik dalam menerangkan materi yang sulit untuk dijelaskan secara langsung di dalam kelas.

Melalui pemakaian kartu domino tersebut, diasumsikan peserta didik dapat memiliki kemampuan berbicara lebih baik, peserta didik lebih berani mengutarakan pendapatnya dalam bahasa Jerman, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik agar dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan dari pendidik dalam bahasa Jerman, serta lebih meningkatkan sikap positif dan prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Zulfikar, Z., & Azizah, L., 2017) bahwa media kartu kuartet efektif digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Jerman siswa.

Pembelajaran bahasa asing menurut Hornby (2006: 88) disebutkan, *“Language is system of communication in speech and written that is used by people of particular country or area.”* Dalam hal ini, berarti bahasa adalah komunikasi secara lisan dan tertulis yang digunakan terutama oleh orang-orang dalam suatu negara atau area. Menurut Brown (2000: 5) *“Language is a system of arbitrary conventionalized vocal, writter or gestural symbol that enable members of a given community to communicate intelligibly with one another.”* Bahasa adalah sebuah sistem vokal, tertulis atau simbol gerak yang memungkinkan anggota masyarakat tertentu untuk memahami komunikasi antara satu dengan yang lainnya. Lalu Bauer (1997:13) berpendapat bahwa *“Sprache ist ein Mittel menschlichen Handels miteinander zum Zwecke Vermittlung der Kommunikation.”* Pendapat ini berarti bahwa bahasa merupakan sebuah alat yang disepakati masyarakat satu sama lainnya yang bertujuan sebagai sarana komunikasi. Kemudian dari berbagai pengertian tentang bahasa yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan suatu lambang atau simbol komunikasi yang dapat berbentuk lisan maupun tulisan yang digunakan oleh manusia sebagai sarana komunikasi satu dengan yang lainnya. Bahasa memegang peranan penting untuk kehidupan kita. Untuk dapat berkomunikasi kita memerlukan bahasa, tanpa adanya bahasa kita akan kesulitan untuk berkomunikasi, dan akan berdampak sulit untuk dapat menerima informasi pada era global ini. Dengan berkomunikasi dan menggunakan bahasa yang baik dan teratur, akan membuat orang mengerti apa yang kita maksud, sehingga kita mudah menyampaikan berbagai informasi dengan orang lain.

Pengajaran bahasa dirasa penting diajarkan pada para peserta didik di sekolah untuk dapat mengenal bahasa yang mereka gunakan dengan baik. Proses pembelajaran dan pengajaran bahasa merupakan kegiatan yang tidak berlangsung dalam waktu yang singkat tetapi memerlukan waktu yang lama. Terlebih lagi dalam pengajaran bahasa asing, kita memerlukan waktu yang lama untuk memahami bahasa asing tersebut. Para peserta didik yang baru saja mendapat mata pelajaran

bahasa asing, tidak langsung begitu saja memahami bahasa asing tersebut, karena hal itu perlu dilatih dan membutuhkan waktu dan proses yang relatif lama.

Berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan secara lisan kepada orang lain (Nurjamal, 2011:4; Tenri, A., Asri, W. K., & Azizah, L., 2017; Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A., 2021). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berikutnya yang kita kuasai setelah keterampilan menyimak. Prinsip dari keterampilan berbicara adalah kita harus dapat menguasai apa yang akan kita bicarakan. Melalui keterampilan berbicara yang baik, kita dapat menyampaikan pesan dan maksud kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahami apa yang kita sampaikan.

Menurut Iskandarwassid (2009:241) keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Proses pembelajaran akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif berkomunikasi. Berbicara menurut kamus Langenscheidt merupakan “*die Fähigkeit haben, aus einzelnen Lauten Wörter oder Sätze zu bilden.*“ Dalam hal ini berbicara adalah kemampuan untuk membunyikan kata atau membuat kalimat. Untuk itu keterampilan berbicara dapat dikatakan keterampilan yang penting dipelajari oleh peserta didik. Terlebih lagi apabila peserta didik mempelajari bahasa asing, keterampilan ini harus diasah secara terus menerus karena peserta didik harus dapat menguasai lafal, struktur, dan kosakata dalam bahasa asing.

Bahasa asing seperti bahasa Jerman, memerlukan penguasaan kosakata dan pelafalan yang baik, agar gagasan yang ingin disampaikan oleh pembicara dengan lawan bicara dapat dipahami dengan baik. Kesalahan pengucapan yang dilakukan seseorang, akan mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman. Untuk menghindari hal itu, pembicara harus terus melatih kemampuan berbicaranya dalam bahasa Jerman dan menguasai struktur dan kosakata dalam bahasa Jerman itu sendiri. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Achmad, A. K. (2018); Riskayanti, R., & Asri, W. K., (2019); Winarti, W., & Rosyidah, R., (2020) bahwa menguasai struktur dan kosakata dalam bahasa Jerman sangat berpengaruh dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman seseorang.

METODE PENELITIAN

Merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Arikunto (2010: 130) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Penelitian tindakan kelas digunakan untuk mengamati peningkatan peserta didik dalam proses belajar mengajar di kelas serta menganalisis permasalahan yang ada di dalam kelas yang kemudian dilakukan proses pemecahan permasalahan melalui tindakan nyata yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini juga dilakukan agar dapat memberikan solusi permasalahan keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain tindakan model Kemmis MC Taggart. Penelitian ini menggunakan 4 langkah tahapan pokok dalam setiap siklusnya, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan (observasi) dan (4) refleksi. Subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas XI IPA 1 SMAN 2 Makassar. Peserta didik kelas XI IPA 1 dipilih karena

berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik, observasi peneliti, dan angket peneliti, kemampuan berbicara peserta didik kelas XI IPA 1 masih sangat kurang, serta kelas XI IPA 1 masih menggunakan bahasa Jerman sebagai mata pelajaran pilihan. Objek penelitian ini adalah prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI IPA 1 dengan menggunakan kartu domino.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar keterampilan berbicara peserta didik kelas XI IPA 1 SMAN 2 Makassar melalui kartu domino yang dilaksanakan peneliti secara kolaboratif dengan pendidik, didapatkan perubahan positif pada indikator keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Berikut keberhasilan proses dan keberhasilan produk peserta didik dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar keterampilan berbicara peserta didik.

1. Indikator Keberhasilan Proses

Keberhasilan proses dilihat dari peningkatan sikap positif peserta didik dalam sikap santun, peduli, disiplin, tanggung jawab, toleran, serta aktif baik terhadap pendidik maupun selama proses pembelajaran bahasa Jerman berlangsung. Pada pelaksanaan siklus I presentase rata-rata sikap positif peserta didik sebesar 76,87% sedangkan pada pelaksanaan siklus II presentase rata-rata sikap positif peserta didik sebesar 87,68% sehingga peningkatannya terhitung sebesar 16,56%. Sikap positif peserta didik pada siklus II juga menunjukkan keberhasilan yang optimal karena rata-rata sikap positif peserta didik mencapai lebih dari 78%. Sikap positif peserta didik dapat dikatakan meningkat jika peserta didik dapat disiplin seperti tidak membuat ramai di kelas, peduli dengan cara memperhatikan penjelasan pendidik maupun peserta didik yang lain. Pendidik cukup berperan tegas dalam mengkondisikan sikap positif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu peserta didik juga memperhatikan peserta didik lain ketika peserta didik tersebut maju untuk menjawab maupun mempresentasikan keterampilan berbicara dengan kartu domino. Peserta didik juga tampak bersikap peduli dengan peserta didik lain, mereka tampak saling membantu satu sama lain pada saat berkelompok maupun pada saat pelaksanaan tindakan kartu domino. Selain itu peningkatan sikap positif lainnya yaitu sikap aktif peserta didik yang ditandai dengan peserta didik aktif mengajukan pertanyaan baik terhadap pendidik maupun peserta didik yang lain, melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan yang diperintahkan oleh pendidik dan melaksanakan tugas belajar yang diberikan oleh pendidik, seperti misalnya aktif untuk menjawab pertanyaan, memberikan informasi maupun pendapat atas pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Sikap aktif peserta didik selama pelaksanaan tindakan kartu domino ditandai dengan antusiasnya peserta didik untuk mengacungkan jari, pada saat pendidik memberikan pertanyaan. Peserta didik tampak percaya diri dan tidak takut untuk berbicara bahasa Jerman. Pendidik terkadang juga menunjuk peserta didik secara acak untuk memberikan contoh kalimat bahasa Jerman, peserta didikpun dapat menjawab pertanyaan pendidik dengan jawaban yang benar. Pada saat peserta didik berdiskusi, tampak peserta didik saling mengajari peserta didik yang masih dalam kelompoknya tersebut. Peserta didik tersebut juga saling mengoreksi jawaban temannya yang salah. Pada saat membuat dialog dan berlatih dialog,

peserta didikpun saling mengajari. Peserta didik tampak mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, peserta didik terlihat berkonsentrasi untuk berdiskusi agar dapat menyusun kartu domino di papan tulis serta berbicara menggunakan kata bantu pada kartu domino tersebut.

2. Indikator Keberhasilan Siswa

Keberhasilan peserta didik dilihat dari kenaikan nilai rata-rata prestasi belajar keterampilan berbicara bahasa Jerman. Sebelum diberikan tindakan, rata-rata skor keterampilan berbicara yang diperoleh peserta didik kelas XI IPA 1 adalah 65,90. Kemudian setelah diberikan tindakan pada siklus I nilai peserta didik sudah mencapai 75,16. Dengan demikian, peningkatan nilai sebelum diberikan tindakan hingga siklus I adalah sebesar 13,92%. Setelah diberikan tindakan pada siklus II nilai rata-rata peserta didik telah mencapai 83,00, dengan demikian peningkatan nilai siklus I hingga siklus II adalah sebesar 14,63%. Dengan penggunaan kartu domino, peserta didik terlatih untuk dapat berbicara bahasa Jerman. Peserta didik dapat percaya diri dan tidak takut untuk mengucapkan ujaran maupun pendapat bahasa Jerman. Peserta didik dilatih oleh pendidik dengan cara mengulang ujaran dari pendidik selama pembelajaran berlangsung, pendidik juga melatih peserta didik untuk melafalkan sendiri agar peserta didik terbiasa untuk berbicara bahasa Jerman. Pada siklus kedua peserta didik selain lebih dilatih dalam peningkatan mengucapkan kata maupun kalimat bahasa Jerman, peserta didik juga dilatih agar dapat berdialog dengan intonasi dan ucapan yang benar. Dengan menggunakan kartu domino tersebut, peserta didik diajak berpikir kreatif membuat dialog. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan ide masing-masing sesuai dengan kartu domino yang dimilikinya.

SIMPULAN

Pembelajaran bahasa asing tidak lepas dari keterampilan peserta didik untuk dapat menguasai suatu keterampilan berbahasa terutama keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara, merupakan keterampilan yang kurang diajarkan di dalam kelas, karena pendidik jarang melatih keterampilan ini di dalam kelas. Untuk mengembangkan kemampuan berbicara peserta didik, peserta didik harus terus dilatih mengucapkan kata-kata dalam bahasa Jerman, dengan cara mengulang-ulang kata yang diucapkan oleh pendidik, sehingga diharapkan peserta didik tetap bisa mengingatnya. Jika keterampilan berbicara ini tidak dilatih, maka peserta didik akan selalu kesulitan mengucapkan kalimat dalam bahasa Jerman dan hal ini mengakibatkan prestasi belajar keterampilan berbicara peserta didik menjadi rendah. Peranan pendidik juga dibutuhkan agar peserta didik lebih termotivasi serta dapat menumbuhkan sikap positif dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara tersebut.

Pendidik harus memiliki cara yang tepat seperti menggunakan media yang menarik dan bervariasi dalam pengajaran keterampilan berbicara bahasa Jerman untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu media yang dapat digunakan oleh pendidik adalah dengan menggunakan kartu domino. Kartu domino dapat diprediksi mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Jerman, karena media ini mengajak peserta didik berperan aktif untuk berbicara bahasa Jerman di kelas. Kartu domino menggunakan gambar serta tulisan sebagai kata kunci, yang

tujuannya membantu peserta didik untuk mendeskripsikan gambar dan tulisan tersebut melalui keterampilan berbicaranya.

Dengan demikian, penerapan kartu domino berpotensi menjadi alternatif variasi media pembelajaran yang diterapkan bagi pendidik pada pembelajaran bahasa Jerman. Pendidik dapat mengembangkan rencana pembelajaran menggunakan kartu domino dan dapat merekomendasikan kepada pendidik bidang studi yang lain khususnya bidang studi kebahasaan untuk menjadikan kartu domino sebagai media alternatif media pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. K. (2018). *Kalimat Majemuk Koordinatif Bahasa Jerman: Kajian Tata Bahasa Transformasi*. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(1).
- Alvionicha, F., Jufri, J., & Dalle, A. (2021). Keterampilan Menulis dan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Berbasis Model Pembelajaran SAUD. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 1-10.
- Angreany, F., Saleh, N., & Mannahali, M. (2021, March). YouTube-Based Audio Visual Media in German Listening Learning. In *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azizah, L., & Saleh, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 98-104.
- Bauer, G. (1997). *Einführung in die Diachronie Sprachwissenschaft*. Göppingen: Kümmerk Verlag.
- Brown, D. (2000). *Principles of language Learning and Teaching*, fourth Edition. New York: Addison Wesley Longman, inc.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Jerman*. Jakarta: Depdiknas.
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/Ma*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hilmansyah, I. & Nova, A. (2011). *Percakapan Sehari-hari Bahasa Jerman*. Depok: Rumah Ide.
- Hornby, A. (2005). *Oxford Advanced Learner's Dictionary Seventh Edition: International Student's Edition*. New York: Oxford University Press.
- Iskandarwassid, dkk. (2009). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjamal, D. dkk. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmayana, R., Mantasiah, R., Hasmawati, H., & Muddin, M. (2018). INTERFERENSI POLA KALIMAT BAHASA INDONESIA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN SISWA. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 2(2).

- Riskayanti, R., & Asri, W. K. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tea Party dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 3(1).
- Syaputra, A. F., Mantasiah, R., & Rijal, S. (2021, March). Web-Based Mentimeter Learning Media in Learning German Writing Skills. In *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*.
- Tenri, A., Asri, W. K., & Azizah, L. (2017). Keefektifan Penggunaan Media Brettspiel Dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas X Sma Negeri 11 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(1).
- Winarti, W., & Rosyidah, R. (2020). PENILAIAN DIRI DALAM KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA JERMAN SEBAGAI WUJUD PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN ABAD 21. *Prasi: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 15(02), 110-124.
- Yuniawati, R. & Simarangkir, R. (2010). *30 Hari Menguasai Bahasa Jerman dengan Mudah dan Lancar*. Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka.
- Zulfikar, Z., & Azizah, L. (2017). Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Kartu Kuartet Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Ma Negeri 1 Makassar. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2).